

MENGUAK KEBENARAN ILMU PENGETAHUAN DAN APLIKASINYA DALAM KEGIATAN PERKULIAHAN

Oleh: Paulus Wahana¹

Abstract

In discussing about lecturing (teaching and learning) at the higher education, we are usually too much concerned with the approaches, methods, media of lecturing, but do seldom or even never pay attention to the objectives of lecturing. We are too much occupied with changing from one method of lecturing to another, for example, from active learning method, contextual method, constructivistic method, student-based curriculum, school-based curriculum, competence-based curriculum, up to curriculum of lesson unit level.

Such a complicated thinking is futile unless people are really concerned with directions and objectives of the lecturing activities. In term of lecturing as a way of thinking, the planned activities, we need previously to find out the direction and the goals of the activities, and then we may draw our attention to the methods in order to reach the targeted goals. The targeted goals of lecturing are making students think clearly and distinctly, making students can find the truth of scientific knowledge, making students become problem finders and problem solvers.

As academic activities, the lecturing processes should be held scientifically. In addition to obtaining clear scientific stuffs, the lecturing activities should support the students to find the truth of science.

After comprehending all types of truth, we may start to find out the description of scientific truth, as the targeted goal to pursue in the scientific activities. Furthermore, we may try to reveal and to find the truth of scientific knowledge in the lecturing activities.

Through finding out the description of the truth during the lecturing activities, we expect to have appropriate orientation and steps of implementing the lecturing activities in order to reach the targeted goals of lecturing. By reaching the goals of lecturing, the

¹ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

students are expected to find some benefits from the lecturing activities. Then the activities will not be considered as burden for the students, but rather as the activities resulting in mental richness, generating enlightenment, and increasing students' abilities.

Keywords: lecturing activities, lecturing objectives, targeted goals, enlightenment, scientific truth, mental richness.

A. PENDAHULUAN

Kita memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu proses kegiatan berpikir yang memiliki tujuan (*teleologis*), untuk memperoleh pengetahuan yang jelas (kejelasan) serta memperoleh pengetahuan yang benar (kebenaran) tentang yang dipikirkannya atau yang diselidikinya. (The Liang Gie, 1997: hal. 94-109).

Perguruan Tinggi, sebagai lembaga ilmiah, merupakan tempat berbagai macam kegiatan ilmu pengetahuan dalam rangka mengusahakan tercapainya tujuan kegiatan ilmiah. Salah satu kegiatan pokok untuk mengusahakan ilmu pengetahuan tersebut adalah kegiatan perkuliahan. Kegiatan perkuliahan diharapkan dapat mengantarkan, mendampingi mahasiswa mengusahakan demi tercapainya kejelasan dan kebenaran tentang pokok kajian tertentu.

Agar kegiatan ilmiah dalam perkuliahan dapat sampai pada tujuan yang dikehendaki, perlu pemahaman tentang kebenaran ilmiah. Dalam upaya membahas kebenaran ilmiah, tulisan ini terlebih dahulu merupakan pengertian kebenaran, jenis-jenis kebenaran, teori tentang kebenaran. Selanjutnya membahas salah satu jenis kebenaran, yaitu kebenaran ilmiah, sebagai kebenaran yang memang diusahakan dan dijadikan tujuan dalam kegiatan ilmiah. Pada bagian akhir ditempatkan pembahasan kegiatan perkuliahan sebagai kegiatan ilmiah yang mengusahakan tercapainya kejelasan dan kebenaran ilmu pengetahuan.

B. Menemukan Pengertian Kebenaran

"Kebenaran" merupakan kata benda. Namun janganlah terlalu cepat langsung menanyakan dan mencari benda yang namanya "kebenaran", jelas itu tidak akan ada hasilnya; itu merupakan usaha yang sesat. Meskipun ada kata benda "kebenaran", namun dalam realitanya tidak ada benda "kebenaran", yang ada dalam kenyataan secara ontologis adalah sifat "benar".

Sebagaimana sifat-sifat lain pada umumnya, kita dapat menemukan serta mengenalnya pada hal yang memiliki sifat bersangkutan, demikian pula sifat “benar” tentu saja juga dapat dicari dan dapat ditemukan dalam hal-hal yang memiliki sifat “benar” tersebut. Misalnya sifat “bersih” dapat ditemukan pada udara yang bersih, lantai yang bersih; sifat “tenang” dapat ditemukan dalam suasana kelas yang tenang, suasana hati yang tenang. Demikian pula sifat “benar” pada umumnya dapat ditemukan pada hal-hal berikut: pemikiran yang benar, jawaban yang benar, pengetahuan yang benar, pernyataan yang benar, penjelasan yang benar, pendapat yang benar, pandangan yang benar, informasi yang benar, berita yang benar, tindakan yang benar, kebijaksanaan yang benar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sifat “benar” dapat berada pada kegiatan berpikir maupun hasil pemikiran yang dapat diungkapkan dalam bahasa lisan maupun tertulis, yang berupa: jawaban, pernyataan, penjelasan, pendapat, informasi, berita, tindakan, peraturan. Hasil pemikiran pada pokoknya menunjukkan ada atau tidak-adanya hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan. Misalnya yang menunjukkan adanya hubungan: udara bersih, lampu menyala, rumah terbakar api, binatang menggigit orang, orang makan mangga. Pernyataan yang menunjukkan tidak-adanya hubungan antara yang diterangkan dan yang menerangkan dinyatakan dengan menggunakan kata ‘*tidak*’. Contoh, pasar sayur ini *tidak* bersih, tanaman padi *tidak* subur, kambing *tidak* hidup di air, manusia *tidak* bersayap.

Hasil pemikiran dikatakan benar, bila memahami bahwa ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, dan ternyata memang ada hubungan, atau memahami bahwa tidak ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, dan ternyata memang tidak ada hubungan. Hasil pemikiran dikatakan salah, bila memahami bahwa ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, padahal tidak ada, atau memahami bahwa tidak ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, padahal ada.

C. Jenis-Jenis Kebenaran

Karena kebenaran merupakan sifat dari pengetahuan, untuk membahas adanya berbagai kebenaran, kita perlu mengetahui adanya berbagai macam pengetahuan. Sebagaimana pengetahuan dapat dibedakan atas dasar berbagai kriteria penggolongan, demikian

pula berkenaan dengan kebenaran pengetahuan juga dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003: hal. 136-138). *Pertama*, atas dasar sumber atau asal dari kebenaran pengetahuan, dapat bersumber antara lain dari: fakta empiris (kebenaran empiris), wahyu atau kitab suci (kebenaran wahyu), fiksi atau fantasi (kebenaran fiksi). Kebenaran pengetahuan perlu dibuktikan dengan sumber atau asal dari pengetahuan terkait. Kebenaran pengetahuan empiris harus dibuktikan dengan sifat yang ada dalam obyek empiris (yang didasarkan pengamatan inderawi) yang menjadi sumber atau asal pengetahuan tersebut. Kebenaran wahyu sumbernya berasal dari wahyu atau kitab suci yang dipercaya sebagai ungkapan tertulis dari wahyu. Sehingga yang menjadi acuan pembuktian kebenaran wahyu adalah wahyu atau kitab suci yang merupakan tertulis dari wahyu. Sedangkan kebenaran fiksi atau fantasi bersumber pada hasil pemikiran fiksi atau fantasi dari orang bersangkutan. Dan yang menjadi acuan pembuktiannya adalah alur pemikiran fiksi atau fantasi yang terwujud dalam ungkapan lisan atau tertulis, visual atau auditif, atau dalam ungkapan keempat-empatnya.

Kedua, atas dasar cara atau sarana yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Antara lain dapat menggunakan: indera (kebenaran inderawi), akal budi (kebenaran intelektual), intuisi (kebenaran intuitif), iman (kebenaran iman). Kebenaran pengetahuan perlu dibuktikan dengan sarana yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan terkait. Kebenaran pengetahuan inderawi (penglihatan) harus dibuktikan dengan kemampuan indera untuk menangkap hal atau obyek inderawi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Penglihatan dapat menghasilkan pengetahuan tentang warna, ruang, ukuran besar/kecilnya obyek, serta adanya suatu gerak atau perubahan. Sesuai dengan perspektif penglihatan disadari bahwa penangkapan penglihatan sering tidak tepat. Kita mengalami tipu mata. Misalnya, bintang yang semestinya besar tampak di penglihatan sebagai bintang kecil; sepasang rel kereta api yang seharusnya sejajar ternyata tampak di penglihatan sebagai yang semakin menciut di kejauhan. Kebenaran intelektual didasarkan pada pemakaian akal budi atau pemikiran agar dapat berpikir secara lurus, yaitu mengikuti kaidah-kaidah berpikir logis, sehingga tidak mengalami kesesatan dalam berpikir. Kebenaran intuitif didasarkan pada penangkapan bathin secara langsung (konkursif, yang dilakukan oleh orang bersangkutan, tanpa melalui proses pe

nalaran terlebih dahulu (diskursif). Sedangkan kebenaran iman didasarkan pada pengalaman hidup yang berdasarkan pada kepercayaan orang bersangkutan.

Ketiga, atas dasar bidang atau lingkup kehidupan, membuat pengetahuan diusahakan dan dikembangkan secara berbeda. Antara lain, pengetahuan agama (kebenaran agama), pengetahuan moral (kebenaran moral), pengetahuan seni (kebenaran seni), pengetahuan budaya (kebenaran budaya), pengetahuan sejarah (kebenaran historis), pengetahuan hukum (kebenaran yuridis), pengetahuan politik (kebenaran politik). Kebenaran pengetahuan perlu dipahami berdasarkan bahasa atau cara menyatakan dari lingkup/bidang kehidupan terkait. Misalnya, penilaian baik atas tindakan dalam bidang moral tentu saja perlu dibedakan dengan penilaian baik tentang hasil karya dari bidang seni.

Keempat, atas dasar tingkat pengetahuan yang diharapkan dan diperolehnya: yaitu pengetahuan biasa sehari-hari (*ordinary knowledge*) memiliki kebenaran yang sifatnya subyektif, amat terikat pada subyek yang mengenal, pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) menghasilkan kebenaran ilmiah, pengetahuan filsafati (*philosophical knowledge*) menghasilkan kebenaran filsafati. Kriteria yang dituntut dari setiap tingkat kebenaran ternyata berbeda. Kebenaran pengetahuan yang diperoleh dalam pengetahuan biasa sehari cukup didasarkan pada hasil pengalaman sehari-hari, sedangkan kebenaran pengetahuan ilmiah perlu diusahakan dengan pemikiran rasional (kritis, logis, dan sistematis) untuk memperoleh pengetahuan yang selaras dengan obyeknya (obyektif).

D. Teori Kebenaran

Teori kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan yang dibangunnya. Sebagaimana pengetahuan dilihat tidak secara menyeluruh, melainkan dari aspek atau bagian tertentu saja, demikian pula kebenaran hanya diperoleh dari pemahaman terhadap pengetahuan yang tidak menyeluruh tersebut. Dengan demikian setiap teori kebenaran yang akan dibahas, lebih menekankan pada salah satu bagian atau aspek dari proses orang mengusahakan kebenaran pengetahuan. Berikut ini beberapa teori kebenaran yang menekankan salah satu langkah proses manusia mengusahakan pengetahuan. Kelompok pertama terkait dengan bagaimana manusia mengusahakan dan memanfaatkan pengetahuan, yaitu teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, dan teori kebenaran

pragmatis. Kelompok kedua terkait dengan bagaimana pengetahuan itu diungkapkan dalam bahasa. Misalnya teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantis, dan teori kebenaran performatif.

1. Teori Kebenaran Korespondensi

Aristoteles sudah meletakkan dasar bagi teori kebenaran korespondensi, yakni kebenaran sebagai persesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan. Pernyataan dianggap benar kalau apa yang dinyatakan di dalamnya berhubungan atau punya keterkaitan (*correspondence*) dengan kenyataan yang diungkapkan dalam pernyataan itu. (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003: hal. 139). Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Menurut teori ini, kebenaran terletak pada kesesuaian antara subyek dan obyek. Apa yang diketahui oleh subyek sebagai benar harus sesuai atau harus cocok dengan obyek, harus ada kesesuaian dengan realitas. Apa yang diketahui oleh subyek berkaitan dan berhubungan dengan realitas. Materi pengetahuan yang dikandung dan diungkapkan dalam proposisi atau pernyataan memang sesuai dengan obyek atau fakta.

Pengetahuan terbukti benar dan menjadi benar oleh kenyataan yang sesuai dengan apa yang diungkapkan pengetahuan tersebut. Dalam kegiatan ilmiah, mengungkapkan realitas adalah hal yang pokok. Dalam usaha mengungkapkan realitas itu, kebenaran akan muncul dan terbukti dengan sendirinya, apabila apa yang dinyatakan sebagai benar memang sesuai dengan kenyataannya.

Teori korespondensi sangat ditekankan oleh aliran empirisme yang mengutamakan pengalaman dan pengamatan indrawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Teori ini sangat menghargai pengamatan, percobaan atau pengujian empiris untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya. Teori ini lebih mengutamakan cara kerja dan pengetahuan aposteriori, yaitu pengetahuan yang terungkap hanya melalui dan setelah pengalaman dan percobaan empiris.

Teori ini sangat menekankan bukti (*evidence*) bagi kebenaran suatu pengetahuan. Yang dimaksud bukti bukanlah diberikan secara apriori oleh akal budi, bukan konstruksi akal budi, dan bukan pula hasil imajinasi akal budi. Bukti adalah apa yang diberikan dan disodorkan oleh obyek yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Kebenaran akan terbukti dengan sendirinya, kalau apa yang dinyatakan dalam proposisi sesuai atau ditunjang oleh kenya-

taan sebagaimana diungkapkan. Yang dimaksud sebagai pembuktian atau justifikasi adalah proses menyodorkan fakta yang mendukung suatu proposisi atau hipotesis.

Persoalan yang muncul sehubungan dengan teori ini adalah bahwa semua pernyataan, proposisi, atau hipotesis yang tidak didukung oleh bukti empiris, oleh kenyataan faktual apa pun, tidak akan dianggap benar. Misalnya, pernyataan "Ada Tuhan yang Mahakuasa" tidak akan dianggap sebagai suatu kebenaran kalau tidak didukung oleh bukti empiris tertentu. Karena itu, hal ini tidak akan dianggap sebagai pengetahuan, dan pernyataan ini hanya akan dianggap sebagai sesuatu yang menyangkut keyakinan (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 67-68).

2. Teori Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran koherensi dianut oleh kaum rasionalis. Menurut teori ini, kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan proposisi, atau hipotesis dianggap benar kalau sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi, atau hipotesis lainnya. Artinya proposisi itu konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Matematika dan ilmu-ilmu pasti sangat menekankan teori kebenaran koherensi.

Menurut para penganut teori ini, suatu pernyataan atau proposisi dinyatakan benar atau salah dapat dilihat apakah proposisi itu berkaitan dan meneguhkan proposisi atau pernyataan yang lain atau tidak. Suatu pernyataan benar kalau pernyataan itu cocok dengan sistem pemikiran yang ada. Kebenaran sesungguhnya berkaitan dan memiliki implikasi logis dengan sistem pemikiran yang ada. Untuk mengetahui kebenaran pernyataan itu kita cukup memeriksa apakah pernyataan ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan lainnya. Apakah pernyataan ini meneguhkan pernyataan-pernyataan lainnya, yang telah diakui kebenarannya (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 68-69)

Teori kebenaran koherensi lebih menekankan kebenaran rasional-logis dan juga cara kerja deduktif. Pengetahuan yang benar hanya dideduksikan atau diturunkan sebagai konsekuensi logis dari pernyataan-pernyataan lain yang sudah ada, dan yang sudah dianggap benar. Konsekuensinya, kebenaran suatu pernyataan atau pengetahuan sudah diandaikan secara apriori tanpa perlu dicek deng-

an kenyataan yang ada. Ini berarti pembuktian atau justifikasi sama artinya dengan validasi, yaitu memperlihatkan apakah kesimpulan yang mengandung kebenaran tadi memang diperoleh secara sah (valid) dari proposisi-proposisi lain yang telah diterima sebagai benar.

Salah satu kesulitan dan sekaligus keberatan atas teori ini bahwa kebenaran suatu pernyataan didasarkan pada kaitan atau kesesuaiannya dengan pernyataan lain. Timbul pertanyaan, bagaimana dengan kebenaran pernyataan lain tadi? Jawabannya, kebenarannya ditentukan berdasarkan fakta apakah pernyataan tersebut sesuai dan sejalan dengan pernyataan lain lagi. Hal ini berlangsung terus sehingga akan terjadi gerak mundur tanpa ada hentinya (*infinite regress* atau *regressus in infinitum*) atau akan terjadi gerak putar tanpa henti. Karena itu, kendati tidak bisa dibantah bahwa teori kebenaran koherensi ini penting, namun dalam kenyataannya perlu digabungkan dengan teori kebenaran korespondensi, yang menuntut adanya kesesuaian dengan realitas (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 70).

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Bagi kaum pragmatis, kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling memungkinkan seseorang melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Dengan kata lain, berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu ide benar atau tidak (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 71).

Menurut Albertine Minderop dalam bukunya *Pragmatisme Amerika* (2005) teori kebenaran pragmatis ini dikembangkan dan dianut oleh filsuf-filsuf pragmatis dari Amerika, seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Meskipun ketiga filsuf ini memiliki kesamaan pemahaman tentang kebenaran, yaitu kebenaran sama artinya dengan kegunaan, namun masing-masing memiliki kekhususan dan penekanan yang berbeda. Charles S. Peirce berpendapat bahwa suatu proposisi dikatakan salah bila pengalamannya menyangkalnya, sedangkan bila pengalaman tidak menyangkalnya maka proposisi itu dikatakan benar. Esensi pragmatisme lebih dekat dengan *the theory of meaning* daripada *the theory of truth*. Teori pragmatisme merupakan metode menentukan arti (*meaning*), yaitu suatu metode yang memperjelas ide manusia dan memperjelas arti ide tersebut. Dan untuk menentukan sesuatu memiliki arti

atau makna yang berkaitan dengan konsekuensi, tidak terlepas dari tindakan. Walaupun demikian, ia tidak menyarankan bahwa untuk memahami suatu arti atau makna selalu harus diikuti dengan tindakan, demikian pula untuk menentukan kebenaran selalu berdasarkan verifikasi. Tidak semua kebenaran harus ditemukan melalui verifikasi, karena kebenaran telah hadir sebagaimana adanya tanpa adanya verifikasi. Menurut **William James**, untuk memperoleh kejernihan pikiran kita tentang suatu obyek, kita harus memperhatikan konsekuensi praktisnya. Pragmatisme bukan sekedar metode memperjelas konsep untuk menentukan arti atau makna, tetapi lebih merupakan teori kebenaran. Kebenaran tidak terletak pada hubungan kesesuaian dengan benda/obyek atau kenyataan, melainkan terlebih pada hubungan kesesuaian antara bagian-bagian pengalaman. Ide merupakan rencana atau aturan dalam bertindak; dan ide dikatakan benar, apabila rencana atau aturan tersebut mengacu pada hasil akhir; ide tertuju untuk melakukan suatu tindakan. Fungsi berpikir bukan untuk menangkap kenyataan tertentu, melainkan membentuk ide tertentu demi memuaskan kebutuhan atau kepentingan manusia. Ide atau teori yang benar adalah ide atau teori yang berguna dan berfungsi memenuhi tuntutan dan kebutuhan kita, serta memberikan kepuasan. William James lebih menekankan pada kepuasan individu, sedangkan John Dewey lebih menitikberatkan pada masyarakat. Menurut **Dewey**, kebenaran adalah kegunaan atau sesuatu yang bermanfaat, tetapi tidak sekadar bersandar pada kepuasan pribadi, melainkan selaras dengan penyelesaian masalah kehidupan secara umum dan obyektif. Dewey bisa menerima kepuasan emotif, selama ini bersifat umum dan merupakan masalah umum dan obyektif, bukan individual atau pribadi (Albertine Minderop, 2005: hal 45-60).

Kebenaran bagi kaum pragmatis mengandung suatu sifat yang baik. Suatu ide atau teori tidak pernah benar kalau tidak baik untuk sesuatu. Dengan kebenaran, manusia dibantu untuk melakukan sesuatu secara berhasil. Kebenaran rasional jangan hanya berhenti memberi definisi-definisi abstrak tanpa punya relevansi bagi kehidupan praktis, melainkan perlu diterapkan sehingga sungguh-sungguh berguna bagi manusia. Kita tidak hanya membutuhkan "pengetahuan bahwa" dan "pengetahuan mengapa" tapi juga membutuhkan "pengetahuan bagaimana" (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 73-74).

4. Teori Kebenaran Sintaksis

Para penganut teori kebenaran sintaksis, berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai dalam suatu pernyataan atau tata-bahasa yang melekat. Kebenaran ini terkait dengan bagaimana suatu hasil pemikiran diungkapkan dalam suatu pernyataan bahasa (lisan atau tertulis) yang perlu dirangkai dalam suatu keteraturan sintaksis atau gramatika yang digunakannya (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003: hal. 141).

Teori ini berkembang di antara para filsuf analitika bahasa, terutama yang berusaha untuk menyusun bahasa dengan tata bahasa dan logika bahasa yang ketat, misalnya Bertrand Russell, Ludwig Wittgenstein (periode I). Aliran filsafat analitika bahasa memandang bahwa problema-problema filosofis akan menjadi terjawab apabila menggunakan analisis terminologi gramatika, dan bahkan kalangan filsuf analitika bahasa menyadari bahwa banyak ungkapan-ungkapan filsafat yang sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Sehingga para tokoh filsafat analitika bahasa menyatakan bahwa tugas utama filsafat adalah menganalisa konsep-konsep. (Kaelan, 1998: 80).

Bahasa memiliki peranan sentral dalam mengungkapkan secara verbal pandangan dan pemikiran filosofis, maka timbullah suatu masalah yaitu keterbatasan bahasa sehari-hari yang dalam hal tertentu tidak mampu mengungkapkan konsep filosofis. Bahasa sehari-hari memiliki banyak kelemahan, antara lain: kekaburan makna, tergantung pada konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. Untuk mengatasi kelemahan dan demi kejelasan kebenaran konsep-konsep filosofis, maka perlu dilakukan suatu pembaharuan bahasa, yaitu perlu diwujudkan suatu bahasa yang sarat dengan logika, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (Kaelan, 1998: 83).

Menurut kelompok filsuf ini, tugas filsafat yaitu membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Usaha untuk membangun dan memperbaharui bahasa itu membuktikan bahwa perhatian filsafat itu memang besar berkenaan dengan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya (Kaelan, 1998: 83).

Ada berbagai cara untuk membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. **Bertrand Russell** menyatakan bahwa

logika merupakan suatu yang fundamental dalam filsafat. Ia lebih menekankan logikanya bersifat atomis, sehingga ia lebih suka menyebut filsafatnya dengan nama 'atomisme logis'. Struktur pemikiran atomisme logis diilhami oleh konsep Hume tentang susunan ide-ide dalam pengenalan manusia. Menurut Hume semua ide yang kompleks itu terdiri atas ide-ide yang sederhana atau ide yang atomis (*atomic ideas*), yang merupakan ide terkecil. Bertrand Russell menolak atomisme psikologisnya David Hume, karena analisisnya tidak dilakukan terhadap aspek psikologis, namun dilakukan terhadap proposisi-proposisi (Kaelan, 1998: 87).

Bertrand Russell ingin menganalisis hakikat realitas dunia melalui analisis logis, karena analisis logis berdasarkan pada kebenaran apriori yang sifatnya universal dan bersumber pada rasio manusia. Sedangkan sintesa logis merupakan metode untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui pengetahuan empiris yang bersifat aposteriori. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan pernyataan-pernyataan yang tersusun menjadi suatu sistem yang menunjuk pada suatu entitas atau unsur realitas dunia; terdapat suatu kesesuaian bentuk atau struktur antara bahasa dengan dunia. Dunia merupakan suatu keseluruhan fakta, adapun fakta terungkap melalui bahasa, sehingga terdapat suatu kesesuaian antara struktur logis bahasa dengan struktur realitas dunia (Kaelan, 1998: 99-100).

Proposisi pada hakikatnya merupakan simbol bahasa yang mengungkapkan fakta. Masing-masing proposisi atomis memiliki arti atau maksud sendiri-sendiri yang terpisah satu dengan lainnya. Untuk membentuk proposisi majemuk, maka proposisi-proposisi atomis tersebut dirangkaikan dengan kata penghubung, yaitu 'dan', 'atau', serta kata penghubung lainnya. Kebenaran atau ketidakbenaran proposisi-proposisi majemuk tergantung pada kebenaran atau ketidakbenaran proposisi-proposisi atomis yang ada di dalamnya. Dan karena proposisi pada hakikatnya merupakan simbol bahasa yang mengungkapkan fakta, maka fakta-fakta atomis menentukan benar atau tidaknya proposisi apapun juga (Kaelan, 1998: 104-105).

Selain Bertrand Russell, kita juga akan melihat sekilas tokoh lainnya, yaitu **Ludwig Wittgenstein**, yang merupakan teman dekat Bertrand Russell, dan sekaligus juga sebagai tokoh aliran filsafat atomisme logis. Wittgenstein menegaskan bahwa tugas filsafat adalah melakukan analisis tentang ungkapan-ungkapan, *problem-problem*, serta konsep yang menggunakan bahasa yang me-

miliki struktur logika. Analisa dilakukan terhadap proposisi atau realitas yang dikemukakan oleh para filsuf terdahulu dengan menggunakan bahasa yang menggunakan syarat logika.

Kalau Bertrand Russell mengurai/menganalisa bahasa ke dalam proposisi majemuk yang selanjutnya semakin sederhana menjadi proposisi atomis, sedangkan Wittgenstein ingin menjelaskan dunia dengan menguraikannya ke dalam fakta-fakta. Dunia itu adalah jumlah keseluruhan dari fakta (totalitas fakta), dan bukannya jumlah dari objek-objek atau benda-benda itu sendiri. Totalitas fakta itu sangat kompleks, dan terdiri atas fakta-fakta yang kurang kompleks. Selanjutnya fakta-fakta ini terdiri atas fakta-fakta yang semakin kurang kompleks lagi, demikian seterusnya dan akhirnya sampai pada fakta-fakta yang sudah tidak dapat direduksi atau dikurangi lagi. Fakta-fakta ini adalah fakta yang terkecil, yang paling elementer, yang merupakan bagian terkecil, sehingga disebut sebagai fakta atomis (*atomic fact*) (Kaelan, 1998: 106-113).

Suatu pernyataan memiliki kebenaran, bila pernyataan itu mengikuti aturan sintaksis baku, yang tersusun secara logis dari proposisi-proposisi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Apabila proposisi atau pernyataan itu tidak mengikuti syarat tersebut, proposisi atau pernyataan itu tidak mempunyai arti, sehingga tidak mampu mengungkap makna dari hasil pemikiran yang telah dilakukan.

Suatu ide, konsep, atau teori dinyatakan benar, bila berhasil diungkapkan menurut aturan sintaksis yang baku. Kebenaran baru akan tampak dalam suatu pernyataan bahasa (lisan atau tertulis). Benar atau salahnya suatu pernyataan sangat dipengaruhi oleh keteraturan sintaksis serta penataan bahasa yang digunakannya. Apabila mampu dinyatakan dalam wujud bahasa dengan aturan sintaksis yang baku, pernyataan tersebut dapat dikatakan benar. Apabila tidak mampu, itu salah.

Bahasa berfungsi untuk mengungkap ide, konsep, atau teori yang telah dihasilkan dari proses pemikiran dalam komunikasi kita satu sama lain. Bila pernyataan atau ungkapan bahasa tersebut tidak didasarkan pada aturan bahasa yang ada tentu dapat menghasilkan pernyataan yang tidak memiliki makna, atau pernyataan yang memiliki makna yang sama sekali berbeda dengan makna yang sudah ada dalam pemikiran kita.

5. Teori Kebenaran Semantis

Teori kebenaran semantis dianut oleh faham filsafat analitika bahasa yang dikembangkan oleh paska filsafat Bertrand Russell. Teori kebenaran semantis sebenarnya berpangkal atau mengacu pada pendapat Aristoteles dengan ungkapan sebagai berikut: "Mengatakan sesuatu yang ada sebagai yang ada dan sesuatu yang tidak ada sebagai yang tidak ada, adalah benar", juga mengacu pada teori korespondensi, yang menyatakan bahwa: "kebenaran terdiri dari hubungan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi dalam realitas".

Bertrand Russell dengan teman-temannya berusaha untuk membangun bahasa ilmiah, dengan menyusun proposisi-proposisi dengan logika yang ketat, agar mampu menggambarkan dunia secara dapat dipertanggungjawabkan. Mereka menganggap bahwa bahasa biasa sehari-hari (*ordinary language*) itu belum memadai, karena memiliki banyak kelemahan, antara lain: kekaburan makna, tergantung pada konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. Namun sebaliknya terdapat kelompok filsuf analitika bahasa lain (Wittgenstein Periode II, Moritz Schlick, Alfred Jules Ayer) yang beranggapan bahwa bahasa biasa, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sebenarnya telah cukup memadai sebagai sarana pengungkapan konsep-konsep filsafat. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan bahasa biasa sehari-hari dalam filsafat, harus diberikan suatu pengertian khusus atau penjelasan terhadap penyimpangan-penyimpangan tersebut (Kaelan, 1998: 82-83).

Menurut **Wittgenstein Periode II** (dalam penjelasannya tentang filsafat bahasa biasa), masalah-masalah filsafat itu timbul justru karena adanya penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa biasa oleh para filsuf dalam berfilsafat, sehingga timbul penyimpangan dan kekacauan dalam filsafat itu, serta tanpa adanya suatu penjelasan untuk dapat dimengerti. Menurut pandangan ini, tugas filsuf adalah memberikan semacam terapi untuk penyembuhan dalam kelemahan penggunaan bahasa filsafat tersebut.

Positivisme logis menentukan sikap bahwa langkah paling tepat agar tidak terjadi kekacauan dalam bahasa adalah melakukan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Usaha yang dilakukan bukanlah proyek membangun bahasa khusus dengan menggunakan logika bahasa yang ketat, melainkan lebih berusaha menemukan makna atau arti dalam penggu-

naan bahasa. Suatu ungkapan atau proposisi dianggap bermakna atau memiliki arti, apabila secara prinsip dapat diverifikasi. Memverifikasi berarti menguji, yaitu membuktikan secara empiris. Sehingga ilmu pengetahuan maupun filsafat baru dapat memiliki pernyataan-pernyataan yang berupa aksioma, teori atau dalil yang boleh dikatakan bermakna, apabila secara prinsip pernyataan-pernyataan tersebut dapat diverifikasi. Setiap pernyataan atau proposisi yang secara prinsip tidak dapat diverifikasi, maka pernyataan atau proposisi tersebut pada hakikatnya tidak bermakna (Kaelan, 1998: 124-125).

Meskipun secara prinsip positivisme logis menerapkan prinsip verifikasi, namun di antara para tokohnya memiliki perbedaan pemahaman. Misalnya, **Moritz Schlick** menafsirkan verifikasi itu dalam pengertian pengamatan secara langsung. Hanya proposisi atau pernyataan yang mengandung istilah yang diangkat secara langsung dari objek yang dapat diamati itulah yang mengandung makna.

Sedangkan Ayer memiliki pandangan yang berbeda dan berpendapat bahwa prinsip verifikasi itu merupakan pengandaian untuk melengkapi suatu kriteria, sehingga melalui kriteria tersebut dapat ditentukan apakah suatu pernyataan atau proposisi itu memiliki makna atau tidak. Suatu kalimat mengandung makna, apabila pernyataan atau proposisi tersebut dapat diverifikasi atau dapat dianalisa secara empiris, yaitu mengandung kemungkinan bagi pengalaman (Kaelan, 1998: 126-127).

Menurut teori ini, benar atau tidaknya suatu proposisi didasarkan pada ada tidaknya arti atau makna dalam proposisi terkait. Apabila proposisi tersebut memiliki arti atau makna, serta memiliki pengacu (*referent*) yang jelas, proposisi dinyatakan benar. Sedangkan apabila sebaliknya dapat dinyatakan salah. Setiap pernyataan tentu memiliki arti atau makna yang menjadi acuannya. Proposisi itu mempunyai nilai kebenaran, bila proposisi memiliki arti. Arti diperoleh dengan menunjukkan makna yang sesungguhnya, yaitu dengan menunjuk pada referensi atau kenyataan. Arti yang dikemukakan itu memiliki sifat definitif, yaitu secara jelas menunjuk ciri khas dari sesuatu yang ada. Arti yang termuat dalam proposisi tersebut dapat bersifat esoterik, arbitrer, atau hanya mempunyai arti sejauh dihubungkan dengan nilai praktis dari subyek yang menggunakannya (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003: hal. 141-142).

6. Teori Kebenaran Performatif

Teori ini terutama dianut oleh filsuf analitika bahasa seperti John Austin. Filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa benar dan salah adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu. Menurut teori klasik, proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar, demikian pula sebaliknya untuk proposisi yang salah.

Menurut Austin, selain ucapan konstatif terdapat juga jenis ucapan performatif. Ucapan performatif tidak dapat ditentukan benar dan salah berdasarkan pada peristiwa atau fakta yang telah lampau, melainkan suatu ucapan yang memiliki konsekuensi perbuatan bagi penuturnya (Kaelan, 1998: 167-168).

Dengan suatu ucapan performatif seseorang bukannya memberitahukan suatu peristiwa atau kejadian, melainkan dengan mengucapkan kalimat itu seseorang sungguh-sungguh berbuat sesuatu, misalnya mengadakan suatu perjanjian. Ucapan-ucapan semacam itu tidak dibuktikan benar atau salahnya baik berdasarkan logika maupun fakta yang terjadi melainkan berkaitan dengan layak atau tidak layak diucapkan oleh seseorang. Ucapan-ucapan tersebut juga bukan berkaitan dengan bermakna atau tidaknya suatu ungkapan yang diucapkan oleh seseorang, melainkan suatu ucapan performatif akan tidak layak diucapkan manakala seseorang tersebut tidak memiliki kewenangan dalam mengucapkannya. Misalnya ungkapan 'Saya menetapkan saudara menjadi Rektor Universitas Sanata Dharma' adalah tidak layak bilamana diucapkan oleh seorang mahasiswa atau seorang dosen biasa, karena mereka itu secara firmal tidak memiliki kewenangan untuk mengucapkan ungkapan tersebut. Ucapan-ucapan performatif memiliki syarat-syarat sebagai berikut: *pertama*, suatu ucapan performatif pasti tidak sah jika diucapkan oleh seseorang yang tidak memiliki kompetensi dengan masalah bersangkutan; *kedua*, suatu ucapan performatif juga tidak sah jika diucapkan oleh seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut tidak bersikap jujur; dan *ketiga*, suatu ucapan performatif juga tidak sah manakala orang bersangkutan menyimpang dari apa yang diucapkannya. Dan selain ketiga syarat tersebut, juga masih memiliki empat ciri sebagai berikut: 1) diucapkan oleh penutur pertama; 2) orang yang mengucapkannya hadir dalam situasi tersebut; 3) bersifat indikatif, yaitu mengandung pernyataan tertentu; dan 4) orang yang menyatakan terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut (Kaelan, 1998: 167-168).

Menurut teori performatif, suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan realitas. Pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas tapi justru dengan pernyataan itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Contoh: "Dengan ini, saya mengangkat kamu menjadi bupati Bantul." Dengan pernyataan itu, tercipta sebuah realitas baru, yaitu realitas kamu sebagai bupati Bantul (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 74).

Di satu pihak, teori ini dapat dipakai secara positif tetapi juga di pihak lain dapat pula dipakai secara negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya. "Saya bersumpah akan menjadi suami yang setia, atau istri yang setia dalam untung maupun malang." Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapan seakan pernyataan atau ungkapan tersebut sama dengan realitas begitu saja, padahal tidak demikian (Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001: hal. 74).

Acuan kebenaran performatif bukan terletak pada kenyataan yang sudah ada/terjadi sebelumnya, melainkan terletak pada kenyataan yang kemudian dapat dibentuk oleh pernyataan/proposisi tersebut. Kebenaran lebih ditentukan oleh daya kemampuan pernyataan untuk mewujudkan realitas. Bukan realitas menentukan proposisi, melainkan proposisi menentukan realitas.

E. Kebenaran Ilmiah

Acuan keluaran performatif bukan terletak pada kenyataan yang sudah ada/terjadi sebelumnya, melainkan terletak pada kenyataan yang kemudian dapat dibentuk oleh pernyataan/proposisi tersebut. Kebenaran lebih ditentukan oleh daya kemampuan pernyataan untuk mewujudkan realitas (*speak act*). Bukan realitas menentukan proposisi, melainkan proposisi menentukan realitas.

Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari proses kegiatan ilmiah sampai dengan menghasilkan karya ilmiah yang diungkapkan atau diwujudkan. Suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya prosedur baku yang harus dilaluinya. Prosedur baku yang harus dilalui mencakup langkah-langkah, kegiatan-kegiatan pokok, serta cara-cara bertindak untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, hingga hasil pengetahuan ilmiah itu diwujudkan sebagai hasil karya ilmiah.

Pada awalnya setiap ilmu secara tegas perlu menetapkan atau membuat batasan tentang obyek yang akan menjadi sasaran pokok persoalan dalam kegiatan ilmiah. Obyek tersebut dapat bersifat konkret atau abstrak. Bertumpu pada penetapan obyek tersebut, kegiatan ilmiah berusaha memperoleh jawaban sebagai penjelasan terhadap persoalan yang telah dirumuskan. Jawaban tersebut tentu saja relevan dengan obyek yang menjadi sasaran pokok persoalan dalam kegiatan ilmiah. Kebenaran dari jawaban yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah ini bersifat obyektif, didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan yang berada dalam keadaan obyektif. Kenyataan yang dimaksud di sini adalah kenyataan yang berupa sesuatu yang dipakai sebagai acuan, atau kenyataan yang pada mulanya merupakan obyek dari kegiatan ilmiah ini. Dengan demikian suatu konsep, teori, pengetahuan memiliki kebenaran, bila memiliki sifat yang berhubungan (korespondensi) dengan fakta-fakta yang merupakan obyek dari kegiatan ilmiah yang dilakukan.

Setelah menetapkan batasan tentang obyek yang disajikan sebagai pokok persoalan, lebih lanjut perlu dibuat kerangka sistematis untuk menentukan langkah dalam mengusahakan jawaban. Atas dasar teori-teori yang sudah ada serta telah memiliki kebenaran yang diandalkan, kita dapat menjalankan penalaran untuk memperoleh kemungkinan jawaban atas persoalan yang diajukan dalam kegiatan ilmiah tersebut. Agar menghasilkan jawaban yang benar, perlu ada konsistensi dengan teori-teori yang telah diakui kebenarannya, sehingga jawaban yang dihasilkan koheren dengan teori-teori bersangkutan. Kebenaran yang dituntut dalam proses penalaran deduktif adalah kebenaran koherensi, ada hubungan logis dan konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang relevan.

Untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut memiliki kebenaran dalam realitasnya, perlulah diadakan uji hipotesis. Secara induktif perlu mengusahakan fakta-fakta yang relevan yang mendukung hipotesis tersebut. Bila ternyata hipotesis tersebut memiliki hubungan kesesuaian (korespondensi) dengan fakta-fakta yang relevan dengan obyek kajian, hipotesis tersebut benar (kebenaran korespondensi). Bila sebaliknya tentu saja salah.

Setelah hipotesis diuji dan ternyata benar, hipotesis tersebut tidak lagi merupakan jawaban sementara, melainkan sudah merupakan jawaban yang memiliki kebenaran yang dapat diandalkan.

Manusia tidak hanya cukup berhenti berusaha dengan memperoleh pengetahuan, melainkan ada dorongan kehendak untuk bertindak, melakukan aktivitas dalam mengusahakan sarana bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan ilmiah yang telah diperoleh tersebut dapat menjadi kekayaan yang cukup berharga sebagai sumber jawaban terhadap berbagai persoalan dan permasalahan yang dihadapinya. Bila pengetahuan yang dihasilkan tersebut ternyata memiliki konsekuensi praktis, yaitu berguna dan berhasil dalam memecahkan berbagai persoalan yang kita hadapi, pengetahuan tersebut memiliki kebenaran pragmatis.

Pada tahap menyampaikan dan mempublikasikan hasil pengetahuan ilmiah yang telah diusahakan, kita perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bidang ilmu terkait. Khususnya berkenaan dengan istilah-istilah, rumus-rumus maupun simbol-simbol yang biasa dipakai dalam bidang ilmu bersangkutan. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan harus selalu merupakan hasil persetujuan atau konvensi dari para ilmuwan pada bidangnya. Selain itu juga perlu diungkapkan berdasarkan kebenaran sintaksis, kebenaran semantis, bahkan juga kebenaran performatif.

F. Kebenaran Ilmu Pengetahuan dalam Perkuliahan

Bila perkuliahan dipandang dalam kerangka pendidikan, perkuliahan dapat memiliki fungsi sebagai kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan peserta didik (mahasiswa) dalam segala aspeknya. Selain mengembangkan aspek kognitif, juga mengembangkan aspek-aspek lainnya: aspek afektif, konatif, psikomotorik, sosial, religius. Dengan demikian dapat mengembangkan mahasiswa secara menyeluruh, utuh. Namun bila dilihat dalam kerangka lembaga ilmiah, perkuliahan dapat dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang berusaha melatih dan mengajak mahasiswa untuk berpikir ilmiah.

Pengembangan kompetensi, bukanlah pengembangan kemampuan yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman terhadap bidang bersangkutan. Untuk pengembangan kompetensi kiranya perlu juga adanya kemampuan pemahaman selain terhadap kemampuan apa yang perlu dikembangkan, juga perlu pemahaman terhadap hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kemampuan atau kompetensi terkait. Bahkan matakuliah yang menggunakan nama pendidikan (misal pendidikan jasmani, pendidikan agama,

pendidikan moral), juga memiliki materi sebagai bahan pembelajaran yang perlu dipikirkan dan perlu dipahami.

Pemahaman akan materi atau bahan perkuliahan diharap tidak hanya akan menjadi isi atau bahkan beban pemikiran mahasiswa. Pemahaman diharap dapat menjadi kekayaan mental mahasiswa. Pemahaman dapat meningkatkan kemampuan mentalnya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan kehidupan. Pemahaman bukan sekedar hafal, melainkan mengetahui artinya, menemukan maknanya.

Yang dapat menjadi materi atau bahan perkuliahan boleh dikata dapat mencakup segala yang ada dengan segala aktivitasnya, sejauh dapat dialami oleh mahasiswa. Berbagai macam hal tersebut dengan segala aktivitasnya dan yang dilihat dari berbagai sudut pandang dapat menjadi obyek dalam kegiatan ilmiah. Pada gilirannya dapat menjadi materi atau pokok bahasan dalam perkuliahan, sebagai kegiatan ilmiah.

Materi yang ditempatkan dalam konteks tertentu dan diperhatikan serta didekati dengan sudut pandang tertentu diharapkan dapat menimbulkan rasa penasaran bagi mahasiswa, dan akan memunculkan persoalan serta permasalahan terkait yang membutuhkan penjelasan serta pemecahannya. Persoalan atau pertanyaan itu muncul, karena mahasiswa berhadapan dengan hal yang mungkin sebagian masih tersembunyi, masih berada dalam kegelapan, masih kabur, masih belum jelas. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki akal budi berharap mampu mengungkap, mampu memperoleh terang, dan mampu memberikan penjelasan.

Secara singkat, inti dari persoalan atau pertanyaan adalah permohonan penjelasan atau keterangan, sedangkan jawaban merupakan pemberian penjelasan atau keterangan. Dari penjelasan atau keterangan tersebut diharap dapat memberikan pencerahan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mencari jalan keluar atau pemecahan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Misalnya setelah mahasiswa memperoleh penjelasan tentang manajemen pemasaran, diharapkan mahasiswa mampu mengatasi segala permasalahan pemasaran, mungkin berkaitan dengan promosi, dengan tempatnya atau dengan hal-hal lainnya yang relevan.

Selain memperoleh jawaban sebagai penjelasan atau keterangan yang dapat memberikan pencerahan pada mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat menemukan kebenaran pengetahuan dari penjelasan atau keterangan yang diperoleh tersebut. Yang dimak-

sud adalah melihat atau menangkap adanya suatu hubungan kalau memang ada hubungan, atau melihat atau menangkap tidak adanya suatu hubungan kalau memang tidak ada hubungan. Dinyatakan ada apabila memang ada, dan dinyatakan tidak ada apabila memang tidak ada. Misalnya, mahasiswa dapat melihat atau menangkap adanya hubungan sebab akibat antara logam yang dipanasi dan semakin meningkatnya suhu dengan semakin bertambahnya panjang logam tersebut; mahasiswa dapat melihat atau menangkap hubungan antara tongkat lurus yang dimasukkan ke dalam air atau zat cair dengan tongkat bersangkutan tampak bengkok.

Hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan itu dapat ditemukan dan dinyatakan secara deskriptif-kualitatif dan juga dapat diperhitungkan dan dinyatakan secara kuantitatif. Penjelasan yang bersifat deskriptif-kualitatif dapat menggunakan bahasa, sedangkan yang bersifat kuantitatif dapat menggunakan matematika atau statistika.

Usaha untuk memperoleh penjelasan dan kebenaran tersebut berjalan dan berkembang secara progresif. Dari lingkup atau konteks yang sempit berkembang ke lingkup atau konteks yang semakin luas. Dari lapisan kulit, lapisan luar berkembang ke penjelasan dan kebenaran yang semakin mendalam. Dari penjelasan yang masih bersifat teoritis-deskriptif ke penjelasan yang semakin bersifat praktis-operasional. Dari pemahaman yang masih gelap, remang-remang atau kabur berkembang ke pemahaman yang semakin jelas, semakin terang, semakin memberi pencerahan yang meyakinkan. Dari usaha memperoleh penjelasan tersebut, diharapkan secara bertahap mahasiswa dapat menemukan kebenaran ilmu pengetahuan, yang semakin luas, semakin mendalam, dan semakin operasional.

Berkenaan dengan sumber dan cara mahasiswa memperoleh keterangan, maka kebenaran ilmu pengetahuan yang diperolehnya dapat berupa kebenaran logis, kebenaran intelektual, atau kebenaran koherensi apabila materi perkuliahan tersebut bersumber dari konsep pengertian yang sekedar ada dalam pikiran saja. Sedangkan sumber kebenaran ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman nyata dari kehidupan ini akan menghasilkan kebenaran empiris, kebenaran obyektif, kebenaran korespondensi. Berdasarkan cara berpikirnya, akan dapat diperoleh kebenaran deduktif, apabila berpikirnya deduktif; dan akan diperoleh kebenaran induktif, apabila menggunakan cara berpikir induktif.

Berkenaan dengan hasil penjelasan tersebut diharap tidak hanya tersimpan dalam otak saja, tetapi perlu menjadi dasar dalam tindakan operasional secara praktis. Kebenaran yang diharapkan adalah kebenaran praktis, kebenaran operasional, kebenaran pragmatis. Terkait dengan bagaimana penjelasan dalam ilmu pengetahuan tersebut diungkapkan dengan bahasa, dapat diharapkan adanya kebenaran sintaksis, kebenaran semantis, atau kebenaran performatif. Selanjutnya seandainya itu diungkapkan dalam perhitungan kuantitatif diharapkan akan menghasilkan kebenaran matematis, atau kebenaran statistik. Dengan demikian perkuliahan sebagai kegiatan ilmiah diharapkan dapat mewujudkan secara optimal kebenaran ilmiah dan sejauh dimungkinkan dapat mewujudkan berbagai macam kebenaran tersebut.

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, setiap proses mengetahui akan memunculkan suatu kebenaran yang merupakan sifat atau isi kandungan dari pengetahuan tersebut, karena kebenaran merupakan sifat dari pengetahuan yang diharapkan. *Kedua*, sebagaimana ada berbagai macam jenis pengetahuan (menurut sumber asalnya, cara dan sarannya, bidangnya, dan tingkatannya), maka sifat benar yang melekat pada kebenaran terkait tentu juga beraneka ragam pula. *Ketiga*, sesuai dengan fokus perhatian dan pemikiran manusia terhadap proses serta hasil pengetahuan itu dapat berbeda, maka pemahaman maupun teori tentang pengetahuan serta tentang kebenaran pun juga berbeda-beda pula. *Keempat*, berhubung ilmu pengetahuan itu meliputi berbagai bidang, berbagai kegiatan dalam proses kegiatan ilmiah, berbagai langkah kegiatan yang ditempuh, serta berbagai cara dan sarana yang digunakannya, dan ilmu pengetahuan berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang cukup dapat diandalkan, maka tidak dapat disangkal bahwa kebenaran ilmiah mencakup berbagai macam jenis kebenaran. Dan *kelima*, berhubung kegiatan perkuliahan dapat dimasukkan dalam kegiatan ilmiah, maka diharapkan dalam kegiatan perkuliahan dapat diusahakan sejauh mungkin atau secara optimal berbagai macam jenis kebenaran tersebut.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop, 2005, *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Adelbert Snijders, 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Beerling, dkk., 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Driyarkara, 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. (kumpulan karangan Driyarkara), Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Kaelan, 1998. *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Melsen, A.G.M. van, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (diterjemahkan oleh K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Peursen, C.A. van, 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (diterjemahkan oleh J. Drost). Jakarta: Gramedia.
- Sonny Keraf & Mikhael Dua, 2001. *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J., 2002. *Epistemologi Dasar*. (Pengantar Filsafat Pengetahuan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun, 2003. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- The Liang Gie, 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Verhaak & Haryono Imam, 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.